

KEARIFAN LOKAL (LOCAL
GENIUS) SEBAGAI SOKO
GURU MENATA PERADABAN
BANGSA YANG
BERKARAKTER NUSANTARA
(REFLEKSI KARYA KI DALANG
TANGSUB)

by I Made Suarta

Submission date: 03-Apr-2020 07:17AM (UTC+0300)

Submission ID: 1288429668

File name: YANG_BERKARAKTER_NUSANTARA_REFLEKSI_KARYA_KI_DALANG_TANGSUB.pdf (3.18M)

Word count: 5195

Character count: 31916

**KEARIFAN LOKAL (*LOCAL GENIUS*) SEBAGAI SOKO GURU
MENATA PERADABAN BANGSA YANG BERKARAKTER
NUSANTARA (REFLEKSI KARYA KI DALANG TANGSUB)**

I Made Suarta
IKIP PGRI Bali

Abstract

Local knowledge (local genius) is the quintessence of our ancestors thinking either oral or written traditions which we have received to date. Thought that, in the context of real archipelago has the same thread, which has a valuable values and universal to strengthen the integrity of the Unitary Republic of Indonesia. Through our founding genius thought that we should be able to implement it in real life to be able to reach people who "Gemah ripah loh jinawi", no less clothing, food, and shelter!

Some of the many concepts of mind for the people of Bali are reflected in the work of puppeteer Ki Dalang Tangsub contributed to the development of Indonesia and has a universal value is the concept of maintaining the environment, save money, and humble. Through mental attitude has not always feel pretty, like not smart enough, not skilled enough, and not mature enough experience, make us always learn and practice. Learn and continue lifelong learning will make a man more mature and a lot of experience. Thus, the challenges in life will be easy to overcome. All that will be achieved, in addition to the hard work is also based on the mental attitude of inferiority is not proud, haughty, arrogant and other negative attitudes.

Thought care environment, managing finances, and humble as described above, in Bali has been formulated through a literature shaped geguritan, namely Geguritan I Gedé Basur Dalang Tangsub works, one of the great authors in the early 19th century.

Keywords: Local knowledge, a cornerstone of, the character of the archipelago

PENDAHULUAN

Indonesia sangat kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan warisan dari nenek moyang kita kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai kearifan lokal itu umumnya banyak tercecer dalam bentuk lisan. Sejalan dengan perkembangan zaman, tradisi lisan

dikembangkan lagi ke dalam bentuk tulisan. Semua nilai-nilai kearifan lokal itu pada dasarnya merupakan nilai dasar yang digunakan oleh leluhur kita untuk menata kehidupannya baik terhadap sesama, alam, maupun kepada yang khalik. Oleh karena demikian, pemikiran-pemikiran yang adiluhung itu,

seyogyanya kita sebagai generasi penerus dapat mewarisinya dengan baik. Mewarisi dalam pengertian, selain mampu melestarikan juga dapat memedomaninya dalam setiap langkah menuju pada tatanan kehidupan yang beradab. Beberapa sikap hidup masyarakat Bali yang tidak kalah pentingnya dalam membangkitkan kinerja adalah memelihara lingkungan, menabung, dan khususnya membangkitkan kekuatan dalam diri seseorang (*inner power*) adalah konsep “*ngalap kasor*” ‘merendahkan diri’.

Merumuskan kembali nilai-nilai kearifan lokal kita di Nusantara ke depan, penting dilakukan dalam rangka memperkokoh kedudukan NKRI di mata dunia internasional dalam berbagai ranah kehidupan. Lebih lanjut, dalam merekonstruksi nilai-nilai kelokalan kita itu, senantiasa dilandasi oleh sikap saling menghargai, tidak ada daerah yang unggul dari daerah yang lainnya. Dengan kata lain, tiap-tiap daerah di Nusantara sama-sama memiliki keunggulan di bidang kearifan lokal yang pada akhirnya dimaksudkan

untuk memperkokoh jati diri bangsa Indonesia.

Kearifan lokal Bali masih tercecer baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam ranah lisan, ada ratusan nilai-nilai kearifan lokal Bali yang belum terdokumentasikan. Sebagai data rujukan, misalnya, tahun 1984 ⁵ Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ⁵ lewat Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah telah berhasil mencatat seratus ungkapan tradisional Bali. Inventarisasi tradisi lisan yang kemudian ditulis semacam itu, jauh sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti (1) Van Eck (1875), (2) Van der Tuuk (1897 -- 1812), (3) J.L. Swelleng Rebel (1951 -- 1952), (4) Ketut Ginarsa (1971), (5) Nengah Tinggen (1978), dan (6) Tim Peneliti Balai Penelitian Bahasa Singaraja (1980) (Tim Penyusun, 1984: 1). Hal yang sama juga dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (2006). Perhatian mereka terbatas pada usaha pengumpulan, pengarsipan, dan penerjemahan. Sedangkan dalam

penelitian yang berbentuk analitik dilakukan oleh Tim Peneliti Balai Penelitian Bahasa Singaraja (1980) khususnya menyangkut latar belakang, struktur, dan fungsi ungkapan tradisional tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Bernilai Global

Sebagai sebuah negara yang besar dari segi jumlah wilayah, penduduk, dan besar pula dari segi kebudayaan, sangatlah wajar Indonesia diperhitungkan di percaturan dunia internasional. Keberadaan Indonesia sebagai sebuah bangsa yang berdaulat, mesti dimaknai oleh segenap warga negaranya untuk senantiasa tetap bersatu menjaga wilayah dan kebudayaannya itu. Beragam budaya Nusantara terekam dalam berbagai khazanah, seperti (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan (Bdk. Koentjaraningrat, 2002: 2). Semua unsur kebudayaan itu pada dasarnya terekam dalam

bahasa, khususnya bahasa-bahasa daerah yang ada di Nusantara. Oleh karena demikian, betapa pentingnya kita menjaga bahasa daerah, sebab, lewat bahasa daerah itu kita paham budaya leluhur kita.

Nilai-nilai budaya daerah yang terekam lewat bahasa baik berupa data lisan maupun tulisan itu umum disebut dengan kearifan lokal. Secara umum, dalam konteks Nusantara, kearifan lokal itu tersebar di masing-masing kepulauan Nusantara, seperti Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Lombok, Sumbawa, NTT, dsb. Secara global, kearifan lokal itu memiliki benang merah yang sama, yang dapat dilihat dari budaya agraris pada mulanya. Cerita tentang padi, misalnya, memiliki akar sejarah yang sama se-Nusantara (Rusyana, 1997: 36). Kesamaan dimaksud, dapat disebutkan salah satunya adalah kisah adanya padi di bumi ini yang dikisahkan berasal dari sumber cerita yang sama, yakni dapat berasal dari yang Khalik maupun dari manusia super yang nota bena kiriman dari kahyangan.

Kearifan lokal Nusantara yang terekam lewat bahasa daerah sangat

banyak. Selain banyak, ia memiliki fungsi yang sangat beragam bagi keberlanjutan masyarakat yang memilikinya. Dalam tataran menjaga keajegan masyarakat agar dapat hidup rukun, misalnya, di Bali ada ungkapan “*Clebingkah betén bitu, gumi linggah ajak liu*” ‘Tembikar di bawah pohon pisang, bumi luas dihuni oleh banyak orang’. Ketika kita melihat ada orang yang berbuat aneh-aneh; berbuat di luar norma hukum, juga melanggar norma agama, maupun norma masyarakat, tidak serta merta kita vonis seseorang itu jelek. Kita mesti punya pikiran positif dan memberikan perangkat masyarakat (adat) dan perangkat negara untuk menangani sesuai dengan kewenangannya. Dengan berpegang teguh pada nilai kearifan lokal tadi, maka keharmonisan dalam bermasyarakat akan dapat terjaga. Sebab, kearifan lokal merujuk pada daya nalar dan dapat diinterpretasikan secara terbuka (Bdk. Suwardi, 2008: 191). Dan, yang lebih penting dari semua itu adalah, nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional yang kita kenal sebagai kearifan lokal

memiliki nilai yang mengglobal. Beberapa nilai kearifan lokal Bali yang memiliki nilai universal itu sebagaimana tercermin dalam *Geguritan I Gede Basur* (selanjutnya disingkat *GIGB*) dapat dilihat dalam analisis berikut.

Konsep Pelestarian Lingkungan

Pengaruh zaman global dewasa ini begitu kuat memengaruhi peradaban bangsa-bangsa di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Di tengah-tengah kuatnya pengaruh global itu, penting untuk dicarikan pijakan agar bangsa kita tidak tercerabut dari akar budaya. Pijakan itu secara faktual telah ada dalam budaya tulis yang telah diwariskan nenek moyang kita pada generasi penerusnya. Persoalannya sekarang, maukah kita untuk membuka-buka teks yang tersimpan dalam naskah yang kebanyakan telah berdebu itu? Satu dari sekian banyak teks yang menuntun kita untuk dapat menghargai lingkungan, misalnya, adalah teks *GIGB* karya Ki Dalang Tangsub. Dalam teks tersebut meskipun tidak secara eksplisit disebutkan jenis-jenis pepohonan

yang mesti dipelihara untuk melestarikan lingkungan atau setidaknya melestarikan pepohonan dimaksud, secara implisit, lewat tokoh yang digunakan dalam karyanya menunjukkan pengarang peduli lingkungan.

Sebagai salah satu penerapan ajaran “Tri Hita Karana” di Bali, teks *GIGB* karya Ki Dalang Tangsub mengajarkan kepada kita untuk selalu memelihara lingkungan dengan menghargai pepohonan dengan cara menanam dan membudidayakannya. Di antara sekian banyak jenis pepohonan yang ada di Nusantara, sekarang ini sudah banyak yang mengalami kepunahan. Sebagai contoh, pohon *basur* yang digunakan sebagai nama tokoh utama dalam teks *GIGB* karya Ki Dalang Tangsub, saat ini, di Bali sudah jarang bahkan hampir tidak ada lagi kita temukan. Aneka pepohonan dan kembang yang tersurat dalam teks *GIGB* karya Ki Dalang Tangsub, seperti *rijasa*, *tigaron*, dan *basur* yang digunakan sebagai nama tokoh-tokoh dari teks tersebut, penting untuk dibudidayakan secara berkelanjutan.

Pentingnya pembudidayaan pepohonan dimaksud karena selain mampu menjaga siklus kehidupan di bumi juga memiliki nilai kesucian. Nilai kesucian dimaksudkan bahwa beberapa dari tumbuhan yang telah disebutkan tersebut memiliki fungsi ganda; sebagai penyelamat lingkungan dan sebagai persembahan karena bunganya harum, sebagaimana ditandakan dalam teks *Aji Janantaka* (Suardiana, 2008: 13). Sebagai salah satu bagian dari konsep *Tri Hita Karana*, bila satu unsur, yakni pelestarian lingkungan tidak diperhatikan dengan baik maka konsep itu akan timpang dan alam pun tidak harmonis.

Tri Hita Karana, secara universal pada hakikatnya adalah sikap hidup yang seimbang antara memuja Tuhan dan mengabdikan pada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada alam lingkungan (Wiana, 2004: 273). Konteks Bali, kasih sayang terhadap lingkungan ditransformasikan dalam tindakan yang holistik dari menata *parhyangan* sebagai tempat umat melakukan *sradha* (keyakinan) dan *bhakti* (sujud) pada Tuhan;

pawongan, merupakan aturan tata tertib yang menata hubungan antara anggota warga suatu wilayah desa *pakraman*; dan *palemahan*, yaitu merupakan wilayah desa adat dengan batas-batas yang jelas dan pasti. Dalam lingkungan tempat tinggal yang lebih kecil, yaitu di tingkat keluarga, penataan *Tri Hita Karana* dipersempit lagi. Khusus untuk *palemahan* dibagi-bagi lagi ke dalam tiga kelompok tempat. Di hulu (*luan*) ditempatkan bangunan tempat suci untuk keluarga, kemudian di tengah-tengah ada rumah tempat tinggal, dan terakhir ada ruang terbuka untuk menanam pepohonan yang berguna bagi respirasi udara (arah *teben* (hilir) yang disebut *teba*¹⁾). Di sinilah implementasi dan transmisi nilai-nilai teks *GIGB* karya Ki Dalang Tangsub mesti diterapkan oleh segenap masyarakat. Setiap ruang terbuka mesti dimanfaatkan untuk menanam pepohonan sesuai dengan jenis pepohonan dan

kecocokan tempatnya tumbuh, mulai dari hutan (dalam tataran luas); tegalan (dalam lingkup desa *pakraman*); dan *teba* (dalam lingkup tempat tinggal keluarga).

Dalam konteks tata ruang yang luas, tempat menanam pepohonan dilakukan di hutan sebagai paru-paru dunia. Hutan, tegalan, dan *teba* penting untuk diselamatkan dengan menanam tumbuh-tumbuhan sesuai dengan kecocokan tempatnya tumbuh agar lingkungan menjadi harmonis. Bila keharmonisan terwujud maka kesejahteraan pun akan berangsur-angsur datang pula. Alam akan alami, bila kita memanfaatkannya secara seimbang antara kebutuhan tempat tinggal dan tempat terbuka sebagai penyerapan air dengan menanam pepohonan yang seimbang. Kalau manusia ingin hidupnya sejahtera maka yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah mensejahterakan alam dan isinya. Alam memberikan manusia tempat dan sumber penghidupan. Itu artinya alam telah ber-*yadnya* kepada manusia. Oleh karena itu, manusia pun wajib ber-*yadnya* kepada alam. Proses timbal balik yang mutualisme

¹⁾ *Teba*: pekarangan bagian belakang rumah yang bersemak (*Kamus Bali-Indonesia*, 1993: 703). *Teba*, umumnya di Bali digunakan sebagai tempat untuk membuang sampah keluarga.

seperti itu disebut *Cakra Yadnya* (Bhagawadgita III.16). Agar hidup kita harmonis dengan alam maka kita senantiasa diwajibkan untuk memutar *Cakra Yadnya* ini.

Paradoks dengan apa yang telah diuraikan di atas, meskipun telah ada konsep *Tri Hita Karana* bahkan telah pula diwarisi tradisi menghormati pepohonan dengan melakukan upacara *Tumpek Uduh*, yang jatuh tiap 210 hari sekali, namun masih ada tumbuhan yang disebutkan dalam teks *GIGB* langka di sekeliling kita. Hal ini, selain karena kurangnya minat menyelami isi teks dalam naskah kuna juga karena kurangnya perhatian kita terhadap lingkungan, khususnya terhadap pemeliharaan flora yang tergolong tanaman keras. Pohon *basur* dan *tigaron* yang digunakan sebagai nama tokoh dalam teks *GIGB* karya Ki dalang Tangsub, misalnya, saat ini di Bali merupakan pepohonan langka yang mesti dibudidayakan kembali. Pembudidayaan berbagai jenis pepohonan tersebut bertujuan untuk menjaga keharmonisan alam secara luas. Lebih khusus lagi, untuk dapat menyelamatkan lingkungan lewat

proses penanaman pepohonan yang memiliki nilai sosial religius di Bali, maka penanaman pohon sebagaimana disiratkan dalam teks *GIGB* di atas, sangat mendesak untuk dilakukan. Lingkungan alam sejahtera bila kita telah memposisikannya sebagaimana konsep *Tri Hita Karana* di atas.

Penting pula diadakan gerakan yang serentak di seluruh Nusantara untuk memelihara lingkungan alam dengan menanam pepohonan khususnya pepohonan langka sebagaimana terdapat dalam teks *GIGB* dan teks lontar *Aji Janantaka*, misalnya. Memelihara lingkungan dalam wujud penanaman dan pembudidayaan tanaman, khususnya yang termasuk ke dalam klasifikasi sebagaimana disuratkan dalam teks *GIGB* dan teks *Aji Janantaka* itu, berarti secara langsung kita telah memutar *Cakra Yadnya* sebagaimana diamanatkan dalam Bhagawadgita III.16!

Konsep Menabung pada Teks

Kehidupan manusia telah berlangsung berabad-abad, dari zaman prasejarah, zaman sejarah

sampai kepada abad milenium sekarang ini. Di antara kurun waktu yang sangat panjang itu, banyak tradisi, baik tersurat maupun yang tidak tersurat telah diwarisi oleh masyarakat pendukung kebudayaan masing-masing. Khusus bagi umat Hindu, tradisi tulis telah kita warisi sejak berabad-abad silam. Salah satu dari sekian tradisi tulis tersebut adalah masalah harta (kekayaan). Persoalan harta (kekayaan), sesungguhnya telah banyak disuratkan dalam kitab-kitab *Itihasa*, seperti *Sârasamuïcaya*, *Bhagavad-Gitâ*, dan *Artha Uàstra*. Dalam bentuk ajaran (Weda), persoalan harta juga dimuat dalam kitab *Manawa Dharmâuàstra* yang termasuk golongan Weda Smâti. Oleh karena demikian, pentingnya kekayaan itu sebagai sarana bagi manusia dalam menata hidupnya maka persoalan dimaksud tidaklah berlebihan bila dimuat dalam kitab suci. Persoalannya sekarang tergantung bagaimana manusia mendapatkan harta dan memanfaatkannya bagi kepentingan hidupnya sendiri dan bagi orang lain.

Langkah-langkah mendapatkan harta hendaklah dilakukan berlandaskan atas *dharma*, sebagaimana disuratkan dalam *Sârasamuïcaya* berikut.

*Lawan t êkapaning mangarjana,
makapagwanang dharmata ya,
ikang dâna antukning
mangarjana, yatika patêlun,
sadhana ring telu, kayatôakêna
(Sârasamuïcaya, Uloka 261)*

Artinya:

Dan caranya berusaha memperoleh sesuatu, hendaklah berdasarkan *dharma*, dana yang diperoleh karena usaha, hendaklah dibagi tiga, guna melaksanakan (biaya) mencapai yang tiga itu; perhatikanlah itu baik-baik! (Kajeng, 2005: 198)

Setelah memperoleh harta, hendaknya harta tersebut dimanfaatkan untuk tiga tujuan secara merata (adil). Berdasarkan filosofis Hindu, membagi tiga harta yang diperoleh berdasarkan *dharma* itu disebut dengan istilah *Triwarga*, yakni merupakan tiga tujuan hidup yang terjalin erat, yaitu *dharma* (kebajikan), *artha* (harta benda), dan *kama* (kesenangan). Selanjutnya, dalam bahasa *Sârasamuïcaya* disebutkan sebagai berikut.

*Niham kramanyan pinatêlu,
ikang sabhàga, sâdhana
rikasiddhaning dharmâ, ikang*

*kaping rwaning bhàga
sàdhanari kasiddhaning kama
ika ikang kaping tiga, sàdhana
ri kasiddhaning artha ika,
wrddhyakêna muwah,
mangkanakramanyan pinatiga,
denika sang mahyun
manggihakênang hayu*
(Sàrasamuúcaya, Úloka 262).

Artinya:

3emikianlah hakikatnya maka dibagi tiga (hasil usaha itu), yang satu bagian guna biaya mencapai *dharma*, bagian yang kedua adalah biaya untuk memenuhi *kama*, bagian yang ketiga diuntukkan bagi melakukan kegiatan usaha dalam bidang *artha*, ekonomi, agar berkembang kembali demikian hakikatnya, maka dibagi tiga, oleh orang yang ingin beroleh kebahagiaan (*ibid.*, hal.199).

Selanjutnya, dalam *Bhagavad-Gità* (Bab II, Úloka 49), Sri Kresna dengan jernih memberikan wejangan kepada Arjuna tentang kebijaksanaan yang berkaitan dengan hasil (*artha*) tersebut, sebagaimana petikan berikut ini:

*dùreóa hy avaray kama
buddhiyogàd dhanayjaya
buddhau úaraóam anviccha
kàpaóàà phalàhetavaá.*

Artinya:

Pekerjaan yang dilakukan dengan keinginan adalah jauh lebih rendah dari pada melaksanakan dengan kebijaksanaan, tidak terganggu oleh pikiran-pikiran akan hasilnya, O Arjuna, berbuatlah

dengan kebijaksanaan. Celakalah mereka yang melaksanakan pekerjaan dan mengikatkan diri akan hasilnya (Mantra, 1988/1989: 32).

Pemanfaatan harta bagi orang lain (sedekah) hendaklah juga mengikuti aturan sebagaimana disebutkan dalam *Bhagavad-Gità* (Bab XVII, Úloka 20 -- 22), bahwa harta yang disedekahkan pada seseorang kemudian si pensedekah tiada menuntut balasan, maka sedekah itu disebut *Sattwika* (baik). Apabila pemberian kepada orang lain itu dilakukan dengan harapan mendapatkan imbalan bahkan keuntungan di kemudian hari, maka *artha* si pensedekah itu dikatakan *Rajasika* (bernafsu). Kemudian, harta yang disedekahkan itu dilakukan pada tempat atau waktu yang salah atau pada orang yang semestinya namun tanpa upacara yang sebenarnya atau dengan penghinaan, ini dikatakan *Tamasika* (bodoh).

Sementara itu, teks *Artha Úàstra* yang merupakan teks khusus mengangkat masalah politik, ekonomi, hukum, dan budaya tersebut secara panjang lebar menguraikan tentang masalah *artha*

ini. *Artha Úàstra*, yang dinyatakan telah berumur lebih dari 2000 tahun dan telah sering disebut-sebut dalam berbagai kitab klasik dan sastra Hindu (seperti *Visnu Puràòà*, *Kamandaka*, *Nitisara*, *Panchatantra*, menyebutkan bahwa sumber kehidupan umat manusia adalah *Artha* (kesejahteraan) (Astana, 2005: vi). Adapun hal-hal yang menyangkut *artha* dalam teks *Artha Úàstra* diuraikan masalah pembagian warisan (Bab V, Buku Tiga, bagian 60); mengenai harta yang tidak bergerak (Bab VIII, Buku Tiga, bagian 61); utang yang tidak dibayar (Bab XI, Buku Tiga, bagian 63); mengenai simpanan (Bab XII, Buku Tiga, bagian 63); *Pakta* untuk (menjamin) sekutu, uang, tanah, dan usaha (Bab IX, Buku Tujuh, bagian 116) (*ibid.*, hlm. 236 -- 264; 429 -- 445). Meskipun dalam *Artha Úàstra* sebagai kitab yang cukup tua sebagai rujukan mengenai persoalan *artha* (kekayaan berupa uang) yang mampu memberikan kesejahteraan bagi umat manusia, namun masalah bagaimana mengatur uang agar manusia mampu memanfaatkannya dengan benar dan tidak diperbudak

oleh uang tersebut tidak ada dibahas secara khusus dalam teks-teks yang telah disebutkan di atas. Begitu pula dalam teks *Manawa Dharmaiúastra* yang merupakan teks tentang hukum Hindu pada zaman Majapahit ini secara khusus tidak membahas hal tersebut. Secara khusus, teks ini hanya memuat aturan masalah kewarisan dan pembagian harta waris saja (Pudja, 1996: 576 -- 586).

Persoalan mengatur *artha* berupa uang secara eksplisit disuratkan dalam teks kisah I Gedé Basur yang diujarkan oleh tokoh I Nyoman Karang ketika menasihati kedua putrinya Ni Sokasti dan Ni Rijasa, sebagaimana petikan di bawah ini.

12. *Lamun nglah pipis patpat, né dadua sepel pang ilid, adasa mangelah jinah, lalima sepel di bungbung, makelo ada antosang, bliang klambi, eda goro budag amah!* (Pupuh *Ginada*, I.3).

Terjemahannya:

12. Bila mempunyai uang empat (kepeng), yang dua (kepeng) disimpan supaya tersembunyi!, sepuluh (kepeng) memiliki uang, lima (kepeng) disimpan di bungbung!, lama-lama ada diharapkan, dibelikan baju,

jangan loyar makan berlebihan!

Konsep menabung, sebagaimana tampak dalam kutipan di atas, dimaksudkan oleh I Nyoman Karang agar kedua putrinya bersikap hidup hemat dan pintar mengatur uang, dan dalam memanfaatkan uang senantiasa berkiblat pada hari esok. Selain itu, secara sosiologis, menabung juga dimaksudkan untuk “menyembunyikan” uang atau harta di tempat yang sewajarnya agar tidak membuat orang lain iri hati melihatnya. Sebab, dengan menyimpan harta di tempat yang tepat, tidak dipamerkan secara vulgar, sebaliknya dilakukan dengan menyimpan di bank, misalnya, adalah merupakan tindakan yang terpuji sebagaimana petikan berikut ini.

13. *Ta(h)iné nyén mangawas?, awaké liu mabalih, kamben uwék pacelompong, jeja(h)itané ma(h)ingkut, sedih jengah Bapa mulat, suba kelih, pineh-pinehang di awak! (Pupuh Ginada, I.3).*
14. Eda bonggan bogbog bocah, kedéké tuna-tunain, jeben sekenang mangraos, apang Widhiné nyak asung, palapanin ngisi awak, eda

gunjih, bangga ngelah kawisayan!

15. Kéto Cening to ingetang!, kalingan Nya(h)ji nu cerik, eda pati sumbar-sumbar, Ida Hyang Batara Wisnu, sareng Ida Sang Hyang Brahma, ngangken sakti, laut kacepolan lingga.

Terjemahannya:

13. Kotorannya siapa yang mengetahui, diri kita banyak yang menonton, kembangan robek banyak jaritan, sedih malu Ayah melihat, sudah besar, pikir-pikirlah di hati!
14. Jangan angkuh banyak berbohong, tertawanya dikurangi, alim, tegaskan tutur katanya, supaya Tuhan mau memberkati, pandai-pandai membawa diri, jangan lengah, bangga memiliki nafsu!
15. Demikian Ananda itu (lah) diingat! Jangankan kamu masih muda, janganlah sesumbar! Déwa Wisnu, dan Déwa Brahma, mengaku sakti, (akhirnya) kejatuhan *Lingga*.

Sebagaimana tampak dalam petikan di atas, secara tegas I Nyoman Karang menasihati kedua putrinya agar dalam menata kehidupan senantiasa pintar-pintar mengatur diri. Dalam mengatur kehidupan, misalnya, agar mampu menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan, tidak sebaliknya, lebih mengutamakan

pemenuhan pangan tanpa memperhatikan kebutuhan sandang. Sebab, menurut I Nyoman Karang, bila manusia lebih cenderung memenuhi kebutuhan pangan maka akhirnya akan menjadi kotoran dan tidak akan banyak orang yang mengetahui. Namun, apabila melupakan pemenuhan kebutuhan sandang, lebih-lebih sampai pakaian di badan compang-camping, tentulah tidak layak untuk dipandang! Dengan demikian, I Nyoman Karang dengan saksama menasihati kedua putrinya agar menyeimbangkan kedua pemenuhan kebutuhan hidupnya, seperti sandang dan pangan tadi.

Mengatur uang, menurut I Nyoman Karang, selain diseimbangkan dengan kebutuhan pangan dan sandang, hendaknya juga mampu hidup berhemat serta pintar-pintar membawa diri sehingga dapat hidup harmonis. Masih menurut I Nyoman Karang, ia menasihati kedua putrinya agar tidak sombong dan sesumbar, sebab, jangankan manusia, sinar suci Tuhan (dewa) saja bisa salah sebagaimana kisah Dewa Wisnu dan Dewa Brahma

yang kepincut dengan *lingga* dari Dewa Siwa. Dengan demikian, I Nyoman Karang mengharapkan putrinya lebih berhati-hati agar senantiasa ada di bawah lingdungan-Nya dengan banyak berdoa sehingga bisa hidup hemat, sebagaimana petikan di bawah ini.

11. *Darma patuté telebang,
bakti ring Déwa da lali,
ngeliwon ngaturang
canang, mabakti raris
makidung, sa(h)i
manyampat di sanggah,
apang titik, inih bisa
masekaya! (Pupuh Ginada,
I.3).*

Terjemahannya:

11. Kebenaran dan kepatutan dijunjung, sujud dengan Déwa jangan lupa! Setiap *Keliwon* menghaturkan *canang*, sembahyang lalu menembangkan *kidung*, setiap hari menyapu di *sanggah*, supaya tertib, hemat bisa mencari nafkah!

Demikianlah konsep menabung yang ditawarkan dalam teks kisah I Gedé Basur yang secara sosiologis dapat dimaknai bahwa penghasilan itu (baik berupa harta benda maupun uang) harus dikelola dengan baik oleh setiap insan manusia agar dapat hidup secara harmonis.

Ngalap Kasor (Rendah Hati)

Masyarakat Nusantara sangat kaya dengan ungkapan tradisional. Demikian pula halnya dengan masyarakat Bali, sangat kaya dengan ungkapan-ungkapan, baik yang tertulis maupun yang lisan (Ginarsa, 1985: ii). Satu dari sekian banyak ungkapan tradisional Bali yang sering disebut-sebut, namun tidak pernah diungkapkan sumbernya ini adalah “*ngalap kasor*” ‘merendahkan diri’ yang diimplementasikan dalam ungkapan “*Eda ngadén awak bisa!*” ‘Janganlah pernah menganggap diri (mu) pandai’. Dalam sikap batin masyarakat Bali, ada sebuah ungkapan yang mirip berkaitan dengan konsep “*ngalap kasor*” ini, yaitu “*ngandap kasor*”. “*Ngalap kasor*” yang berarti merendahkan diri, sedangkan “*ngandap kasor*” berarti menyerah. Dalam kaitannya dengan tulisan ini yang akan dibahas hanya konsep merendahkan diri (*ngalap kasor*), sedangkan konsep “*ngandap kasor*” tidak dibicarakan, hanya sekadar sebagai pengenalan istilah saja. Sikap merendahkan diri bagi masyarakat Bali, khususnya dalam konteks adat ketimuran di

Nusantara ini, memang telah lumrah kita dengar. Sikap itu umumnya dimulai dari proses berpikir kemudian dilanjutkan dengan ucapan, dan terakhir akan diimplementasikan dalam tindakan. Dalam ajaran Hindu, konsep tersebut dikenal dengan istilah *Trikaya Parisuda*. Jadi, sikap merendahkan diri itu, selain ditunjukkan dengan tindak ujaran (berbicara yang sopan dan santun dengan lebih menekankan kepada bahasa yang merendahkan diri) terhadap lawan bicara, hendaknya juga diikuti dengan sikap nyata (gerak tubuh), misalnya, ketika kita mau lewat di hadapan orang banyak agar sesuai dengan etika ketimuran.

Konsep “*ngalap kasor*” ‘merendahkan diri’ yang diwacanakan dengan “*Eda ngadén awak bisa*” ‘Janganlah pernah menganggap diri (mu) pandai’ tersebut sesungguhnya secara eksplisit telah tersurat dalam teks *Geguritan I Gedé Basur* karya Ki Dalang Tangsub. Petuah yang bermakna merendahkan diri itu disampaikan oleh tokoh I Nyoman Karang ketika ia menasihati kedua

putrinya, Ni Sokasti dan Ni Rijasa, sebelum kedatangan I Gedé Basur dan I Madé Tanu untuk melakukan peminangan. Dengan demikian, ungkapan “*Eda ngadén awak bisa*” sebagai implementasi dari konsep “*ngalap kasor*” dalam tradisi tulis di Bali, pertama kali disuratkan oleh pengarang Ki Dalang Tangsub, sebagaimana tampak dalam petikan berikut ini.

18. “*Eda ngadén awak bisa, depang anaké ngadanin, gaginanné buka nyampat, anak sa(h)i tumbuh luhu, ilang luhu ebuk katah, yadin ririh, liu enu palajahang!*” (Pupuh Ginada, I.3).

Terjemahannya:

18. “Janganlah pernah menganggap diri (mu) pandai, biarkan orang lain yang menilai, ibarat menyapu, akan selalu datang sampah, hilang sampah debunya banyak, meskipun pintar, masih banyak yang perlu dipelajari!”

Konsep merendahkan diri khususnya dengan ungkapan “*Eda ngadén awak bisa*” ‘Janganlah pernah menganggap diri (mu) pandai’ pada bait ke-18 sebagaimana petikan di atas, di Bali sering diungkapkan dan dikutip oleh masyarakat, namun mereka tidak

mengetahui persis dari mana ungkapan itu berasal. Ungkapan “*Eda ngadén awak bisa*” secara sosiologis dalam konteks ini diidentikkan dengan sikap batin masyarakat Bali untuk merendahkan diri, khususnya dalam berkata-kata, namun di balik itu secara etos kerja bermakna sebaliknya. Dengan demikian, sebagai sebuah wacana, ia hadir di tengah-tengah masyarakat Bali seakan-akan merupakan konsep yang anonim. Hal ini pernah dikutip oleh I Dewa Gede Palguna, seorang tokoh intelektual muda Hindu yang sangat produktif dan sangat menaruh perhatian besar dengan konsep ini. Dalam kutipannya pada sampul dalam buku yang berjudul *Jalan Panjang Hingga ke Medan Merdeka Barat Perjalanan & Pemikiran Hukum I Dewa Gede Palguna (Hakim Konstitusi Periode 2003 -- 2008)* disebutkan teks “*Eda ngadén awak bisa*” ini sebagai teks anonim. Sementara itu, tokoh lain, I Gde Parimartha, dalam orasi ilmiahnya pada pengukuhan jabatan Guru Besar Tetap dalam bidang ilmu sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Udayana, (2003), menyebutkan

bahwa konsep “*Eda ngadén awak bisa*” ini sebagai kearifan tradisi.

Sebagai sebuah konsep berpikir, ungkapan “*Eda ngadén awak bisa*” sering diinterpretasikan negatif atau positif oleh beberapa kalangan masyarakat Bali, khususnya oleh para pejabat ketika memberikan pidato sambutan atau ceramah bagi kalangan luas. Interpretasi secara negatif, ungkapan itu dianggap mengajarkan masyarakat (baca: Bali) untuk tidak mau mengeksploitasi kemampuan diri (*inner power*) ke atas permukaan, sehingga dalam konteks kekinian masyarakat Bali akan kalah bersaing sebelum bertanding. Dengan demikian, dalam konteks persaingan global, *SDM* (Sumber Daya Manusia) Bali yang potensial tidak akan dikenal bila masih menganut filosofis “*Eda ngadén awak bisa*”. Palguna (2008: 22 -- 23) menafsirkan ada empat penyebab mengapa orang Bali memberikan interpretasi yang salah atau secara negatif konsep “*Eda ngadén awak bisa*” ini. Pertama, karena seseorang tidak paham mengenai apa, siapa, dan bagaimana orang atau masyarakat Bali. Kedua,

karena ungkapan itu tidak dibaca secara utuh atau lengkap. Ketiga, karena orang sekadar ikut-ikutan “menghujat” sesuatu yang sesungguhnya belum ia pahami betul, dan yang keempat, karena sengaja memplesetkannya sebab ada maksud-maksud tertentu.

Secara positif, ungkapan “*Eda ngadén awak bisa*” sesungguhnya mengajarkan kepada kita untuk senantiasa merendah dalam ujaran atau dengan kata lain santun dalam bahasa dan cekatan dalam bertindak, bukan sebaliknya arogan atau ngawur bicara bahkan dalam bertindak pun amburadul. Palguna menambahkan, bahwa konsep “*Eda ngadén awak bisa*” itu dapat dipahami secara utuh, bila dalam mencari makna ungkapan itu secara jelas, mesti dilanjutkan dengan kalimat berikutnya, yaitu “*depang anaké ngadanin*” ‘biarkan orang lain yang menilai’. Sebab, sikap merendahkan diri seperti itu akan memiliki konsekuensi logis sebagaimana sikap orang menyapu, “*gaginanné buka nyampat*” ‘ibarat menyapu’, “*anak sa(h)i tumbuh luhu*”, pasti setiap saat akan muncul

lagi kekotoran. Dengan demikian, dalam berkata hendaknyalah kita mengikuti filosofis orang menyapu, sebab kekotoran itu tidak bisa dibersihkan sekali mesti berkali-kali. Filosofis menyapu kemudian menjadi *ikon* ucapan atau ujaran, sehingga lebih baik merendah dalam ucapan tetapi karyanya bagus, daripada sombong dalam ucapan tetapi nanti hasilnya jelek. Karena itulah kemudian pengarangnya memberikan petuah lanjutan dengan ungkapan “*yadin ririh, liu enu palajahang*” ‘meskipun pintar, masih banyak yang perlu dipelajari!’

Sikap batin dalam merendahkan diri demi menjaga hidup agar senantiasa berada dalam keharmonisan, bagi orang Bali selain menata ujaran, juga yang terpenting adalah bagaimana berbuat dan berperilaku agar selalu mendapat restu dari orang tua, sebagaimana tampak pada kutipan berikut ini.

19. “*Plapanin buka manegak, depang éndépan agigis, bas tegéh ban manegak, yan labuh baongé elung, kéto Cening to ingetang!, eda bani, marerama tulah baannya!*” (Pupuh Ginada, I.3).

Terjemahannya:

19. “Hati-hati seperti duduk, biarlah lebih rendah sedikit, terlalu tinggi (mengambil tempat) duduk, bila jatuh lehernya patah, begitulah Ananda itu diingat, jangan berani, (dengan) orang tua nanti kualat akibatnya!”

Demikianlah konsep merendahkan diri yang tercermin dari ungkapan “*Eda ngadén awak bisa*” ‘Janganlah pernah menganggap diri (mu) pandai’ itu diperkuat dengan ungkapan lainnya, seperti “*plapanin buka manegak*” ‘ibarat orang duduk’, semakin tinggi kita duduk atau dalam hal ini “jabatan” semestinya seseorang semakin santun dalam ujaran dan tindakan. Sikap keberhati-hatian dan penuh waspada serta senantiasa mengisi diri dengan belajar sebagaimana petikan di atas merupakan inti sari dari konsep “*ngalap kasor*” ‘merendahkan diri’ itu serta merupakan sikap batin masyarakat Bali, bukan sebaliknya “*ngadén awak bisa*” ‘menganggap diri mampu’ tetapi sesungguhnya tidak memiliki karya dan tidak berdaya.

SIMPULAN

Kearifan lokal yang memiliki nilai universal seperti menjaga lingkungan, kemampuan untuk hidup hemat, dan memiliki sikap batin yang rendah hati penting untuk di kedepankan di Indonesia. Di tengah rusaknya lingkungan alam akibat pembabatan hutan yang tidak terkendali penting untuk dibendung dengan menggunakan kearifan lokal setempat. Demikian pula pola hidup konsumtif bagi sebagian anggota masyarakat Indonesia agar dibentengi dengan nilai-nilai kearifan lokal selain nilai agama dan aspek yuridisnya.

Sebagai sebuah nilai kearifan lokal, konsep “*Eda ngadén awak bisa!*” ‘Janganlah pernah menganggap diri (mu) pandai!’ itu merupakan implementasi dari perilaku yang “*ngalap kasor*” ‘merendahkan diri’ sebagai sikap batin masyarakat Bali. Dengan memiliki sikap batin yang rendah diri maka segala potensi yang ada dalam diri (*inner power*) individu-individu akan dapat diberdayakan secara penuh sehingga mampu menghasilkan sumber daya yang maksimal.

Ungkapan “*ngalap kasor*” ‘merendahkan diri’ secara psikologis juga dapat mengurangi beban pikiran bagi mereka yang menganutnya, sebab, dengan sikap merendah akan mengurangi kemungkinan seseorang terkena sifat iri hati, dengki, dan sifat-sifat buruk yang dimiliki kaum hawa ini. Nilai kearifan lokal seperti itu tidaklah dapat dipandang sebelah mata, mengingat ia memiliki nilai yang universal yang layak untuk diwacanakan secara intens.

Daftar Pustaka

- Astana, M dan C.S. Anomdiputro. 2005. *Artha Śāstra (Masalah Politik, Ekonomi, Hukum, Budaya dsb.)*. Surabaya: “Pāramita”.
- Ginarsa, K. 1985. *Paribasa Bali*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa Singaraja Bali.
- Kajeng, I Nym ⁸kk. 2005. *Sārasamuccaya (dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna)*. Surabaya: Paramita.
- ⁷ Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Palguna, IDG. 2008. “*Eda Ngadén, Awak Bisa*”. Dalam *Saya Sungguh Mencemaskan Bali (Sebuah Kumpulan Tulisan I*

Déwa Gedé Palguna (Hakim Konstitusi Periode 2003 -- 2008). Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi.

_____. 2008. *Jalan Panjang Hingga ke Medan Merdeka Barat Perjalanan dan Pemikiran Hukum I Déwa Gedé Palguna*. Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi.

Parimatha, I Gd. 2003. *Memahami Desa Adat, Desa Dinas dan Desa Pakraman (Suatu Tinjauan Historis, Kritis)*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Udayana. Denpasar: Universitas Udayana.

1 Rusyana, Yus. 1997. "Cerita-cerita Nusantara tentang Padi". Makalah yang disajikan dalam Temu Ilmiah Kedua Ilmu-ilmu Sastra Program Pascasarjana

Universitas Padjadjaran-Bandung di Hotel Panghegar, Jl. Merdeka Bandung, 22 Desember 1997.

Suwardi, 2008. "Pemilihan Bahan Pembelajaran Kearifan Lokal Jawa" dalam *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Rangka Kerangka Budaya*. Editor: Mulyana. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Tim Penyusun. 1984. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Wiana, I Kt. 2004. Menuju Bali Jagadhita: "Tri Hita Karana Sehari-hari". Dalam: *Bali Menuju Jagadhita: Aneka Perspektif*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

KEARIFAN LOKAL (LOCAL GENIUS) SEBAGAI SOKO GURU MENATA PERADABAN BANGSA YANG BERKARAKTER NUSANTARA (REFLEKSI KARYA KI DALANG TANGSUB)

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Udayana University

Student Paper

1%

2

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

1%

3

Submitted to Sekolah Cikal Jakarta

Student Paper

<1%

4

Submitted to Pascasarjana Universitas Negeri
Malang

Student Paper

<1%

5

Social science research and conservation
management in the interior Borneo unravelling
past and present interactions of people and
forests, 2003.

Publication

<1%

6

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

<1%

7

Submitted to Universitas Negeri Padang

Student Paper

<1%

<1%

8

I Nyoman Mendra, I Wayan Watra.
"IMPLEMENTASI TRI HITA KARANA DI SMP
NEGERI 5 SINGARAJA", Dharmasmrti: Jurnal
Ilmu Agama dan Kebudayaan, 2019

Publication

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

KEARIFAN LOKAL (LOCAL GENIUS) SEBAGAI SOKO GURU MENATA PERADABAN BANGSA YANG BERKARAKTER NUSANTARA (REFLEKSI KARYA KI DALANG TANGSUB)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

Instructor

97 /0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18
